

PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Yahya Zahid Ismail
Dosen STIT Sunan Giri Trenggalek
Email: yahyazahid08@gmail.com

Abstract

Each type of management knowledge has specific characteristics regarding what (ontology), how (epistemology) and for what purpose (axiology) management knowledge is organized. The three are interrelated (systems). In management knowledge, philosophy essentially provides a set of knowledge (a body of related knowledge) to think effectively in solving management problems. This is the essence of management as a scientific discipline in solving organizational problems based on an intelligent approach. At first, management could not be said to be a theory because theory must consist of concepts that can systematically explain and predict what will happen and prove the predictions based on research. Having been studied for several centuries, management has qualified as a field of knowledge that systematically seeks to understand why and how people work together. The development of Islamic Education Management (MPI) science uses the development of an open development system, which means that MPI science is very open to scientific criticism from various scientific fields. By not abandoning the values that have been built into MPI itself.

Keywords: *Development, Science and Management of Islamic Education*

Abstrak

Setiap jenis pengetahuan manajemen mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai apa (*ontologi*), bagaimana (*epistemologi*) dan untuk apa (*aksiologi*) pengetahuan manajemen tersebut disusun. Ketiganya saling berkaitan (sistem). Di dalam pengetahuan manajemen, falsafah pada hakikatnya menyediakan seperangkat pengetahuan (*a body of related knowledge*) untuk berpikir efektif dalam memecahkan

masalah-masalah manajemen. Ini merupakan hakikat manajemen sebagai suatu disiplin ilmu dalam mengatasi masalah organisasi berdasarkan pendekatan yang intelegen. Pada awalnya manajemen belum dapat dikatakan sebagai teori karena teori harus terdiri dari konsep-konsep yang secara sistematis dapat menjelaskan dan meramalkan apa yang akan terjadi dan membuktikan ramalan itu berdasarkan penelitian. Setelah dipelajari selama beberapa zaman, manajemen telah memenuhi persyaratan sebagai bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang-orang bekerja sama. Pengembangan ilmu pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), merupakan menggunakan pengembangan open development system, yang artinya bahwa ilmu pengetahuan MPI sangat terbuka dengan kritik ilmiah dari berbagai macam bidang keilmuan. Dengan tidak meninggalkan nilai-nilai yang telah dibangun dalam MPI itu sendiri.

Kata kunci: Pengembangan, Ilmu Pengetahuan, dan Manajemen Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Filsafat merupakan suatu ilmu pengetahuan yang bersifat *ekstensial* yang artinya sangat erat hubungannya dengan kehidupan kita sehari-hari. Bahkan, dapat dikatakan filsafatlah yang menjadi penggerak kehidupan kita sehari-hari sebagai manusia pribadi maupun sebagai manusia *kolektif* dalam bentuk masyarakat atau bangsa. Ilmu pengetahuan pun tidak bisa terlepas dari filsafat, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya fakta yang salah satunya berisi hukum-hukum alam yang diperoleh dari *sains* juga tidak bisa dianggap memiliki kebenaran kekal.

Kurang diterimanya filsafat dikalangan masyarakat Islam pada umumnya dimungkinkan karena pengaruh pemikiran salah satu pemikir yang dianggapnya sebagai pembunuh pemikiran al-Qur'an. Dewasa ini banyak sudah dari para kalangan cendekiawan dan para ahli pikir melakukan kajian tentang filsafat, baik tentang agama Islam, pendidikan Islam ataupun bidang ilmu lainnya, walaupun dalam bahasanya

masih banyak kekaburan makna yang nantinya membuat para pembaca kurang dapat memahami dari kajian filsafat sesungguhnya. Kajian-kajian filsafat yang dilakukan telah mampu merubah sedikit demi sedikit sudut pandang para pemerhati pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Sehingga pencapaian dari tujuan akhir pendidikan agama Islam yang menjadi pokok target tingkat keberhasilan dari mutu pendidikan dapat telah dan dikembangkan, sehingga pendidikan agama Islam tak lagi menghindar dalam pencarian makna dan hakikat pendidikan agama Islam itu sendiri.¹

Pada dasarnya filsafat ilmu bertugas memberi landasan filosofi untuk minimal memahami berbagai konsep dan teori suatu disiplin ilmu, sampai membekali kemampuan untuk membangun teori ilmiah. Secara *substantif* fungsi pengembangan tersebut memperoleh pembekalan dan disiplin ilmu masing-masing agar dapat menampilkan teori *substantif*. Selanjutnya secara teknis dihadapkan dengan bentuk metodologi, pengembangan ilmu dapat mengoperasionalkan pengembangan konsep ilmu, dan teori ilmiah dari disiplin ilmu masing-masing.

Sedangkan kajian yang dibahas dalam filsafat ilmu adalah meliputi hakekat (*esensi*) pengetahuan, artinya filsafat ilmu lebih menaruh perhatian terhadap problem-problem mendasar ilmu pengetahuan seperti; *ontologi ilmu*, *epistimologi ilmu* dan *aksiologi ilmu*. Dari ketiga landasan tersebut, bila dikaitkan dengan ilmu pengetahuan maka letak filsafat ilmu itu terletak pada *ontologi* dan *epistimologinya*. *Ontologi* disini titik tolaknya pada penelaahan ilmu pengetahuan yang didasarkan atas sikap dan pendirian filosofis yang dimiliki seorang ilmuwan. Jadi, landasan *ontologi* ilmu pengetahuan sangat tergantung pada cara pandang ilmuwan terhadap realitas. Manakala realitas yang dimaksud adalah materi, maka lebih terarah pada ilmu-ilmu empiris. Manakala realitas yang dimaksud adalah spirit atau roh, maka lebih terarah pada ilmu-ilmu humanoria.

Sedangkan *epistimologi* titik tolaknya pada penelaahan ilmu pengetahuan yang di dasarkan atas cara dan prosedur dalam memperoleh kebenaran. Dari penjelasan diatas kita dapat mengetahui bahwa kedudukan filsafat ilmu dalam ilmu pengetahuan terletak pada *ontologi* dan

¹ M. Yatimin A, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 3.

epistemologinya ilmu pengetahuan tersebut. *Ontologi* titik tolaknya pada penelaahan ilmu pengetahuan yang didasarkan atas sikap dan pendirian filosofis yang dimiliki seorang ilmuwan, jadi landasan *ontologi* ilmu pengetahuan sangat tergantung pada cara pandang ilmuwan terhadap realitas.

Terdapat minat besar dalam manajemen pendidikan di bagian awal abad 21. Hal ini karena kualitas kepemimpinan dipercaya secara luas membuat perbedaan yang signifikan kepada sekolah dan siswa. Di banyak bagian dunia, ada pengakuan bahwa sekolah membutuhkan pemimpin dan manajer yang efektif jika ingin memberikan pendidikan yang terbaik kepada para pelajar. Ketika ekonomi global mengalami resesi, pemerintah lebih menyadari bahwa aset utama mereka adalah orang-orang yang kompetitif dan semakin tergantung pada sebuah sistem pendidikan yang menghasilkan tenaga kerja terampil. Hal ini memerlukan guru-guru yang terlatih dan berkomitmen, dan pada gilirannya, memerlukan kepemimpinan kepala sekolah yang sangat efektif dan dukungan lain manajer senior dan menengah (Bush, in press).

Bidang manajemen pendidikan adalah *pluralis*, dengan banyak kekurangan perspektif dan kesepakatan yang tak terhindarkan mengenai definisinya. Salah satu kunci perdebatan adalah apakah manajemen pendidikan telah menjadi bidang yang berbeda atau hanya sebuah cabang studi yang lebih luas dari manajemen. Sementara pendidikan dapat belajar dari manajemen lain, manajemen pendidikan harus terpusat pada tujuan pendidikan. Tujuan ini memberikan arti penting arah untuk mendukung manajemen pendidikan. Kecuali keterkaitan antara tujuan dan manajemen pendidikan yang jelas dan dekat, ada resiko *Managerialism*, yakni "Penekanan prosedur dengan mengorbankan tujuan pendidikan serta nilai-nilai". (Bush, 1999:240).

PEMBAHASAN

A. *Open Development* Ilmu Pengetahuan

Sistem ini dimaksudkan untuk memberikan peluang bagi masuknya unsur-unsur baru, agar memungkinkan bagi kelangsungan keberadaan adanya sesuatu. Dengan sistem terbuka, penyelidikan akan lebih

verifikatif, sehingga lebih memungkinkan untuk mencapai tujuan yaitu kebenaran ilmiah. Sistem terbuka lebih banyak digunakan bagi objek penyelidikan kualitatif dan metode penyelidikan induktif. Ilmu pengetahuan sebagai sistem terbuka merupakan paham yang melawan dari sistem tertutup, paham ini didasari bahwa sebenarnya tidak ada sistem ilmu yang otonom. Jadi ilmu itu terbuka lebar, karena dihasilkan oleh konteks, yaitu oleh faktor entah psikis, social, atau bahkan ideologis.

Istilah sistem terbuka sering dipakai, mula-mula untuk gejala tertentu, kemudian untuk seluruh bangunan ilmu. Antara lain oleh L. Von Bertalanfy dan K. Boulding, pada umumnya istilah ini diterapkan pada organisme hidup. Organisme hidup hanya ada bila:

1. Bertahan dalam kemandirian
2. Mengadakan penukaran terus-menerus dengan lingkungan

Jasad (*organisme*) merupakan sistem sendiri yang ada lubang masuk. Terdapat pintu buat masukan untuk memasukkan makanan, tenaga (antara lain cahaya) dan informasi (antara lain lewat pengamatan). Terdapat juga pintu keluaran untuk membuang sisa-sisa dan untuk mempengaruhi dunia luar (kegiatan, antara lain tindakan berbahasa). Maka sistem bersifat amat luwes dan dinamis. Dari satu pihak diusahakan untuk mempertahankan diri, malah memperluas diri (pertumbuhan, perluasan daerah) dari lain pihak, Karena pengaruh dari dunia luar selalu ada perubahan intern (adaptasi dan asimilasi, yang terakhir ini lebih sebagai penyesuaian dunia luar kepada dirinya sendiri. Mulai dari membentuk terumbu karang dan sarang-sarang sampai memetakkan bumi secara ilmiah oleh manusia).

Bagi manusia istilah sistem terbuka mendapat arti yang lebih luas, boleh dikatakan bahwa seluruh kebudayaan manusiawi, termasuk pertanian, urbanisasi, permainan, aturan, susila, kesenia, dan agama merupakan bagian dari sistem terbuka manusiawi, termasuk juga ilmu-ilmu. Ilmu lebih daripada hanya cungkulan kebenaran teoritis melulu. Ilmu-ilmu merupakan serangkaian peta mengenai endapan pengetahuan, namun sekaligus memperluas kemungkinan agar manusia dapat menentukan kiblat. Manusia menyesuaikan diri dalam ilmu (adaptasi), namun menaklukan segi-segi dunianya (asimilasi).

Dalam arti ilmu merupakan bagian kebudayaan manusiawi bahwa bahkan bagian kebijakan manusiawi seluruhnya.² Jadi, kesimpulannya ilmu sebagai sistem terbuka adalah ilmu bersifat menerima apa saja yang ada karena ilmu dihasilkan berdasarkan oleh konteks, yaitu oleh faktor entah psikis, sosial atau bahkan ideologis.

B. *Close Development* Ilmu Pengetahuan

Sistem ini sesuai dengan namanya karena sistem ini tidak memungkinkan bagi masuknya unsur-unsur baru kedalamnya. Sistem ini banyak membantu langkah-langkah penyelidikan dalam hal penyusunan hipotesis sampai penyusunan kesimpulan dan sistem ini banyak berhubungan dengan objek yang bersifat kuantitatif dan metode penyelidikan deduktif. Misalnya, susunan alam semesta yang merupakan satu kesatuan ini terdiri atas unsur-unsur yang jumlah an jenisnya tetap tidak mengalami perubahan berupa pengurangan dan penambahan sejak dari mulanya sampai masa berakhirnya.

Dapat difahami bahwa ilmu itu merupakan hal yang tidak bisa dipengaruhi oleh apapun baik dari lingkungan dan dari luar. Ilmu dikatakan sebagai hal yang murni dimana ilmu itu mempunyai kedudukan khas dan otonomi sendiri, jadi pengaruh-pengaruh yang datang itu seolah-olah dikeluarkan melalui pintu-pintu lain dan ilmu pun utuh dan murni tanpa mendapat pengaruh apapun. Misalnya yang mempengaruhi dari luar, hal ini dilihat sebagai penyampaian fakta. Bapak positivisme yaitu A. Comte menulis: Setiap ilmu terdiri dari koordinasi fakta. Menurut Comte, makin maju ilmu-ilmu, fakta makin bergayut pada metode. Pada pendapat ini sebetulnya tidak terdapat ketegangan antara observasi dan teori. Terdapat masukan fakta dalam ilmu, akan tetapi hal itu tidak menimbulkan masalah mendasar untuk membatasi ilmu. Meskipun sistem tertutup ini mendapatkan tentangan dari lain tapi paham ini tetap kuat.³ Jadi, kesimpulannya ilmu sebagai sistem tertutup itu ilmu mempunyai otonomi sendiri dan tidak bisa dipengaruhi oleh apapun dari luar dan lingkungan.

² *Ibid.*, 74-75.

³ C.A. Van Peusen, *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1980), hlm. 63.

C. Pengembangan Ilmu Pengetahuan MPI

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Secara *etimologi*, ilmu pengetahuan terdiri dari dua kata, yakni ilmu dan pengetahuan. Ilmu dalam bahas Arab, berasal dari kata *Alama* artinya mengecap atau memberi tanda. Sedangkan ilmu berarti pengetahuan.⁴ Sedangkan dalam bahasa Inggris ilmu berarti *science*, yang berasal dari bahasa latin *scientia*, yang merupakan turunan dari kata *scire*, dan mempunyai arti mengetahui (*to know*), yang juga berarti belajar (*to learn*). Dalam *Webster's Dictionary* disebutkan bahwa:⁵

- a. *Possession of knowledge as distinguished from ignorance or misunderstanding; knowledge attain trough study or practice.* (Pengetahuan yang membedakan dari ketidaktahuan atau kesalahan pahaman; pengetahuan yang diperoleh melalui belajar atau praktek).
- b *departemen of sistemated knowledge as an object of study (the science of theology).* (suatu bagian dari pengetahuan yang disusun secara sistematis sebagai salah satu objek studi (ilmu teologi)).
- c. *Knowledge covering general truths of the operasion laws esp. As obtained and tested through scientific method; such knowledge concerned with the physical word an its phenomena (natural science).* (pengetahuan yang mencakup kebenaran umum atau hukum-hukum operasinal yang diperoleh dan diuji melalui metode ilmiah; pengetahuan yang memperhatikan dunia pisik dan gejala-gejalanya (ilmu pengetahuan alami)).
- d *system or method based or purporting to be based an scientific principles.* (suatu sistem atau metode atau pengakuan yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah).

⁴ A.W. Munawar, *Kamus Al-Munawwar Arab Indonesia Terlengkap*, ditelaah oleh KH.Ali Ma'sum, KH. Zaenal Abidin (Surabaya Pustaka Progressif, CET. xiv, 1997), hlm. 966.

⁵ Supalan Suharsono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, 1997), hlm. 35.

Sedangkan pengetahuan merupakan arti dari kata *knowledge* yang mempunyai arti;

- (a) *The fact or conditioning of knowing something with familiarity gained through experience or association.* (Kenyataan atau keadaan mengetahui sesuatu yang diperoleh secara umum melalui pengalaman atau kebenaran secara umum).
- (b) *The fact or conditioning of being aware of something.* (Kenyataan atau kondisi manusia yang menyadari sesuatu).
- (c) *The fact or condition of having information or of being learned.* (Kenyataan atau kondisi memiliki informasi yang sedang dipelajari).
- (d) *The sum of is known; the body of truth, information, and principals acquired by mankind.* (Sejumlah pengetahuan; susunan kepercayaan, informasi dan prinsip-prinsip yang diperoleh manusia).

Konklusi dari pernyataan tersebut diatas, Ilmu diinterpretasikan sebagai salah satu dari pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah yang sistematis. Sedangkan pengetahuan diperoleh dari kebiasaan atau pengalaman sehari-hari. Dengan demikian ilmu lebih sempit dari pengetahuan, atau ilmu merupakan bagian dari pengetahuan. Pengertian tersebut tidak jauh berbeda dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli *terminologi*. Kata ilmu diartikan oleh Charles Singer sebagai proses membuat pengetahuan. Definisi yang hampir sama dikemukakan John Warfield yang mengartikan ilmu sebagai rangkaian aktivitas penyelidikan. Sedangkan pengetahuan menurut Zidi Gazalba merupakan hasil pekerjaan dari tahu yang merupakan hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai. Pengetahuan menurutnya adalah milik atau isi pikiran.⁶ Sedangkan pengertian ilmu pengetahuan sebagai terjemahan dari science, seperti dikatakan oleh Endang Saefuddin Anshori ialah:

“Usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu sistem mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan

⁶ Amsal, Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rajawali Perss, 2009), hlm. 85.

hukum-hukum tentang hal-ihwal yang diselidiki (alam, manusia, dan agama) sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran yang dibantu penginderaan itu, yang kebenarannya diuji secara empiris, riset dan eksperimental”.⁷

Dari definisi tersebut diperoleh ciri-ciri ilmu pengetahuan yaitu; *sistematis*, *generalitas* (keumuman), *rasionalitas*, *objektivitas*, *verifiabilitas* dan *komunitas*. *Sistematis*, ilmu pengetahuan disusun seperti sistem yang memiliki fakta-fakta penting yang saling berkaitan. *Generalitas*, kualitas ilmu pengetahuan untuk merangkum fenomena yang senantiasa makin luas dengan penentuan konsep yang makin umum dalam pembahasan sarannya. *Rasionalitas*, bersumber pada pemikiran rasional yang mematuhi kaidah-kaidah logika. *Verifiabilitas*, dapat diperiksa kebenarannya, diselidiki kembali atau diuji ulang oleh setiap anggota lainnya dari masyarakat ilmuwan. *Komunitas*, dapat diterima secara umum, setelah diuji kebenarannya oleh ilmuwan. Sedangkan yang menjadi objek ilmu pengetahuan dapat dibagi dua yaitu objek materi (*material object*) dan objek formal (*formal object*).

Objek materi adalah sasaran yang berupa materi yang dihadirkan dalam suatu pemikiran atau penelitian. Didalamnya terkandung benda-benda materi ataupun non-materi. Bisa juga berupa hal-hal, masalah-masalah, ide-ide, konsep-konsep dan lain-lain. Objek formal yang berarti sudut pandang menurut segi mana suatu objek diselidiki. Objek formal menunjukkan pentingnya arti, posisi dan fungsi-fungsi objek dalam ilmu pengetahuan. Sebagai contoh pembahasan tentang objek materi “manusia”. Dalam diri manusia terdapat beberapa aspek, seperti: kejiwaan, keragaan, keindividuaan dan juga kesosialan. Aspek inilah yang menjadi objek formal ilmu pengetahuan. Manusia dengan objek formalnya akan menghasilkan beberapa macam ilmu pengetahuan, misalnya biologi, psikologi, sosiologi, antropologi dan lain-lain. Dengan kata lain ilmu pengetahuan adalah pengetahuan

⁷ Mulyadi Kertanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistic* (Jakarta; UIN Jakarta Press, 2005). 101.

tentang suatu objek yang diperoleh dengan metode ilmiah yang disusun secara sistematis sebagai sebuah kebenaran.

2. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Perjalanan sejarah pengembangan ilmu pengetahuan dari masa ke masa, semula adalah muncul di Yunani pada abad keenam sebelum Masehi. Ilmu pengetahuan yang banyak berkaitan dengan dunia materi pada waktu itu masih bersatu dengan dunia filsafat yang banyak memusatkan perhatiannya pada dunia metafisika (dunia di balik materi). Ilmu dan filsafat masih berada dalam satu tangan. Phytagoras, Aristoteles, Ptolemy, Galen, Hyppocrates misalnya, mereka adalah di samping seorang filosof juga seorang ilmuwan.

Ketika ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani di ambil alih oleh para ilmuwan Muslim melalui penerjemahan karya-karya klasik Yunani secara besar-besaran ke dalam Bahasa Arab dan Persia di “Darul Hikmah” (Rumah Ilmu Pengetahuan) Bagdad pada abad ke-VIII hingga abad ke-XIII Masehi, seperti: Abu Yahya al-Batriq berhasil menterjemahkan ilmu kedokteran dan filsafat Yunani karya besar Aristoteles dan Hyppocrates. Hunain Ibn Ishaq berhasil menterjemahkan buku: “Timacus” karya Plato, buku “Prognotik” karya Hyppocrates, dan buku “Aphorisme” karya penting dari Galen. Ghasta Ibn Luka (Luke) al-Ba’labaki berhasil menterjemahkan ilmu kedokteran dan matematika hasil karya dari: Diophantus, Theodosius, Autolycus, Hypsicles, Aristarchus dan karya Heron. Dan juga Tsabit Ibn Qurra al-Harrani (826-900) berhasil menterjemahkan ilmu-ilmu kedokteran dan matematika Yunani karya besar dari: Apoloonius, Archimedes, Euclid, Theodosius, Ptolemy, Galen dan Eutocius.⁸

Pada masa periode Islam ini, kematerian ilmu pengetahuan yang semula hanya bersatu dengan dunia filsafat, akhirnya masuk pula kesatuan agama di dalamnya. Hal ini dapat dilihat pada para tokoh Muslim seperti: Ibn Rusyd, Ibn Sina, al-Ghazali, al-Biruni, al-Khindi, al-Farabi, al-Khawarizmi dan yang lainnya, mereka adalah disamping

⁸ George Sarton, *Introduction to The History of Science* (Washington D. C.: The Carbegie Institute, 1948)Vol. 3, hlm. 556.

sebagai seorang filosof, ilmuwan juga seorang agamawan (teolog maupun ahli dalam bidang hukum Islam).⁹

Perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya, adalah terjadinya kilas balik transformasi Ilmu dari Timur (Islam) ke dunia Barat (Eropa). Hal itu terjadi berkat kerja keras orang-orang Eropa yang belajar di Universitas-Universitas Andalusia, Cordova dan Toledo (Spanyol Islam), seperti: Michael Scot, Robert Chester, Adelard Barth, Gerard dan Cremona dan yang lainnya. Terjadinya kerja sama Islam–Kristen di Sicilia yang pernah dikuasai Islam tahun 831 hingga tahun 1091, dimana Ibu Kota Sicilia pernah dijadikan tempat penterjemahan buku-buku karya ulama Muslim ke dalam bahasa Latin, sehingga melahirkan renaissance di Italia.¹⁰ Juga terjadinya kontak Islam–Kristen selama perang salib. Sejak peristiwa ini, ilmu pengetahuan dan filsafat yang telah dikuasai oleh dunia Islam dibawa kembali ke dunia Barat (Eropa) dan sebagai akibatnya, Eropa keluar dari masa kegelapan dan memasuki masa renaissance dan selanjutnya perkembangan ilmu pengetahuan memasuki abad modern dengan kemajuan teknologinya yang cepat dan spektakuler.¹¹

3. Ilmu Pengetahuan Bebas Nilai dan Terikat Nilai

Perdebatan apakah ilmu itu “*bebas nilai*” dan netral atau sebaliknya terikat nilai dan tidak netral telah memiliki implikasi terhadap peran ilmuwan. Apakah peneliti dan objek yang diteliti harus dianggap terpisah atau keduanya harus dilibatkan sebagai instrumen perubahan sosial. Implikasinya apakah seorang ilmuwan hanya bertugas untuk memotret realitas sosial itu secara apa adanya, berjarak, dan tidak bertanggungjawab atas realitas itu ataukah mereka bertanggungjawab atas perubahan sosial seperti yang dikehendaki.¹²

Pertentangan itu tidak akan pernah berakhir karena tidak ada kekuatan atau kekuasaan yang dapat melarang atau dapat menghukum

⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 410.

¹⁰ *Ibid.*, 301-302.

¹¹ Sayyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: Harvard University Press, 1986), hlm. 124-125.

¹² *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 17 No. 2 Tahun 2015, 111.

manusia dalam berpikir filsafat. Hal ini juga berpengaruh terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam sejarahnya tidak selalu melalui logika penemuan yang didasarkan pada metodologi objektivisme yang ketat. Ide baru bisa saja muncul berupa kilatan intuisi atau refleksi religius, di mana netralitas ilmu pengetahuan kemudian rentan permasalahan di luar objeknya. Yaitu terikat dengan nilai *subjektifitasnya* seperti hal yang berbau mitologi. Dengan demikian netralitas ilmu semakin dipertanyakan.

Dengan tahap perkembangan ilmu ini berada pada ambang kemajuan karena pikiran manusia tak tertundukkan pada akhirnya ilmu menjadi suatu kekuatan sehingga terjadilah dehumanisasi terhadap seluruh tatanan hidup manusia. Menghadapi fakta seperti ini ilmu pada hakekatnya mempelajari alam dengan mempertanyakan yang bersifat seharusnya, untuk apa sebenarnya ilmu itu dipergunakan, dimana batas wewenang penjelajahan keilmuan dan ke arah mana perkembangan keilmuan ini diarahkan. Pertanyaan ini jelas bukan urgensi bagi ilmuan seperti Copernicus, Galileo dan ilmuan seangkatannya, namun ilmuan yang hidup dalam abad kedua puluh yang telah dua kali mengalami perang dunia dan bayangan perang dunia ketiga. Pertanyaan ini tidak dapat dielakkan dan untuk menjawab pertanyaan ini maka ilmu berpaling kepada hakekat moral.¹³

Setiap buah pikiran manusia harus kembali pada aspek *ontologi*, *epistemologi*, dan *aksiologi*. Hal ini sangat penting bahwa setelah tahap *ontologi* dan *epistemologi* suatu ilmu dituntut pertanyaan yaitu tentang nilai kegunaan ilmu (*aksiologi*). Dari sudut *epistemologi*, *sains* (ilmu pengetahuan) terbagi dua, yaitu *sains formal* dan *sains empirikal*. *Sains formal* berada di pikiran kita yang berupa kontemplasi dengan menggunakan simbol, merupakan implikasi-implikasi logis yang tidak berkesudahan. *Sains formal* netral karena

¹³ Inu Kencana Syafii, *Pengantar Filsafat* (Bandung: Refika Aditama, 2004), hlm. 10.

berada di dalam pikiran kita dan diatur oleh hukum-hukum logika. Adapun *sains empirikal* tidak netral. *Sains empirikal* merupakan wujud konkret jagad raya ini, isinya ialah jalinan jalinan sebab akibat. *Sains empirikal* tidak netral karena dibangun oleh pakar berdasarkan paradigma yang menjadi pijakannya, dan pijakannya itu merupakan hasil penginderaan terhadap jagad raya. Pijakan ilmuwan tersebut tentulah nilai. Tetapi sebaliknya pada dasar ontologi dan aksiologi bahwa ilmuwan harus menilai antara yang baik dan buruk pada suatu objek, yang hakikatnya mengharuskan dia menentukan sikap.

Objek ilmu memiliki nilai intrinsik sementara di luar itu terdapat nilai-nilai lain yang mempengaruhinya. Objek tidak dapat menghindari nilai dari luar dirinya karena tidak akan dikenal sebagai ilmu pengetahuan apabila hanya berdiri sendiri dan sibuk dengan nilainya sendiri. Dengan kata lain ilmu bukan hanya untuk kepentingan ilmu sendiri tetapi ilmu juga untuk kepentingan lainnya, sehingga tidak dapat diabaikan kalau ilmu terikat dengan lainnya seperti nilai. Paradigmalah yang menentukan jenis eksperimen dilakukan para ilmuwan, jenis-jenis pertanyaan yang mereka ajukan, dan masalah yang mereka anggap penting dan manfaatnya. Ketidaknetralan ilmu disebabkan karena ilmuwan berhubungan dengan realitas bukan sebagai sesuatu yang telah ada tanpa interpretasi, melainkan dibangun oleh skema konseptual, ideologi, permainan bahasa, ataupun paradigma.

Di samping itu ilmu yang bebas nilai juga akan berimplikasi lepasnya secara otomatis tanggungjawab sosial para ilmuwan terhadap masalah negatif yang timbul, karena disibukkan dengan kegiatan keilmuan yang diyakini sebagai bebas nilai alias tak bisa diganggu gugat. Jika ilmuwan berlepas terhadap persoalan negatif yang ditimbulkannya, maka secara ilmiah mereka dianggap benar. Dalam perkembangan ilmu sering digunakan metode trial and error, dan sering menimbulkan permasalahan eksistensi ilmu ketika eksperimentasi ternyata seringkali menimbulkan fatal error sehingga tuntutan nilai sangat dibutuhkan sebagai acuan moral bagi pengembangannya. Dalam konteks ini, eksistensi nilai dapat

diwujudkan dalam visi, misi, keputusan, pedoman perilaku, dan kebijakan moral.

Masalah moral dalam menghadapi eksek ilmu dan teknologi yang bersifat *destruktif* para ilmuwan terbagi dalam dua pendapat. Golongan pertama menginginkan ilmu netral dari nilai-nilai baik secara *ontologis*, *epistemologis*, maupun *aksiologis*. Golongan kedua berpendapat bahwa netralitas ilmu hanya terbatas pada *metafisik keilmuan*, namun dalam penggunaannya harus berlandaskan pada moral. Einstein pada akhir hayatnya tak dapat menemukan agama mana yang sanggup menyembuhkan ilmu dari kelumpuhannya dan begitu pula moral *universal* manakah yang dapat mengendalikan ilmu, namun Einstein ketika sampai pada puncak pemikirannya dan penelaahannya terhadap alam semesta ia berkesimpulan bahwa keutuhan ilmu merupakan *integrasi rasionalisme, empirisme dan mistis intuitif*.¹⁴

Berbicara tentang ilmu akan membicarakan pula tentang etika, karena sesungguhnya etika erat hubungannya dengan ilmu. Bebas nilai atau tidaknya ilmu merupakan masalah rumit, jawabannya bukan sekadar ya atau tidak. Sebenarnya sejak saat pertumbuhannya ilmu sudah terkait dengan masalah-masalah moral namun dalam perspektif yang berbeda. Ketika Copernicus (1473-1543M) mengajukan teorinya tentang kesemestaan alam dan menemukan bahwa “*bumi yang berputar mengelilingi matahari*” dan bukan sebaliknya seperti yang diajarkan oleh agama (gereja) maka timbullah reaksi antara ilmu dan moral (yang bersumber pada ajaran agama) yang *berkonotasi metafisik*. Secara metafisik ilmu ingin mempelajari alam sedangkan dipihak lain terdapat keinginan agar ilmu mendasarkan pada pernyataan-pernyataan nilai berasal dari agama sehingga timbullah konflik yang bersumber pada penafsiran metafisik yang berakumulasi pada pengadilan inkuisisi Galileo pada tahun 1633M.¹⁵

¹⁴ Moh. Natsir Mahmud, *Epistemologi dan Studi Islam Kontemporer* (Makassar: 2000), hlm. 10.

¹⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, cet. x, 1990), hlm. 233.

Perlunya penyatuan *ideology* tentang ketidak netralan ilmu ada beberapa alasan, namun yang penting dicamkan adalah pesan Einstein pada masa akhir hayatnya “Mengapa ilmu yang begitu indah, yang menghemat kerja, membikin hidup lebih mudah, hanya membawa kebahagiaan yang sedikit sekali pada kita”. Adapun permasalahan dari keluhan Einstein adalah pemahaman dari pemikiran Francis Bacon yang telah berabad-abad telah mengekang dan mereduksi nilai kemanusiaan dengan ide “*pengetahuan adalah kekuasaan*”.¹⁶

4. Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Berbicara tentang strategi pengembangan ilmu ini Koento Wibisono mengelompokkan menjadi 3 macam pendapat:

- (a) Pendapat yang menyatakan bahwa ilmu berkembang dalam otonomi dan tertutup, dalam arti pengaruh konteks dibatasi atau bahkan disingkirkan. “*Science for sake of science only*” merupakan semboyan yang didengungkan.
- (b) Pendapat yang menyatakan bahwa ilmu lebur dalam konteks, tidak hanya memberikan refleksi, bahkan juga memberi justifikasi. Dengan ini ilmu cenderung memasuki kawasan untuk menjadikan dirinya sebagai ideologi.
- (c) Pendapat yang menyatakan bahwa ilmu dan konteks saling meresapi dan saling memberi pengaruh untuk menjaga agar dirinya beserta temuan-temuannya tidak terjebak dalam kemiskinan relevansi dan aktualitasnya. “*Science for sake of human progress*” adalah pendiriannya.¹⁷

Dari ketiga strategi di atas, semua tepat apabila disesuaikan dengan kondisi dan situasi di mana ilmu pengetahuan itu berada. Artinya, strategi pembangunan ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari garis politik pembangunan suatu daerah. Hal tersebut dapat dijabar bahwa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kita harus mempertimbangkan dua hal

¹⁶ Jurnal *Sulesana*, Volume 8 No 2 tahun 2013, hlm. 41.

¹⁷ Koento Wibisono S, “*Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Aktualitasnya Dalam Upaya Pencapaian Perdamaian Dunia Yang Kita Cita-Citakan*” (Yogyakarta Fakultas Pasca Sarjana UGM, 1984), hlm. 14-16.

yaitu visi dan *falsafah/ideologi* daerah tersebut serta visi dan praksis (praktik dalam bidang kehidupan dan kegiatan praktis manusia).

Namun, dari ketiga pendapat ini pendapat yang ketiga yang mampu membangkitkan gairah keilmuan, karena strategi yang digunakan punya hubungan yang sangat erat untuk memperkaya muatan-muatan keilmuan sesuai dengan kemajuan dan kekinian ilmu yang berkembang di tengah-tengah masyarakat sehingga dari sini tak dapat diletakkan urgensi untuk mengembangkan ilmu yang tidak sekedar teori-teori belaka, tapi juga realisasi teori dalam praktik dan hasil-hasil yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Artinya di sini bahwa ada nilai-nilai yang menjadi muatan suatu ilmu bisa berkembang dan bermanfaat.

Dengan demikian boleh dikatakan, selain ketiga strategi dan bagaimana strategi ilmu harus berkembang di atas, perkembangan ilmu pengetahuan juga harus mempertimbangkan bahkan harus mempunyai tanggung jawab sosial sehingga perkembangan ilmu pengetahuan tidak secara membabi buta tanpa mempertimbangkan ideologi, hukum, adat istiadat, nilai kearifan lokal, dan lain-lain yang ada di suatu daerah di mana ilmu pengetahuan itu berkembang. Pengembangan ilmu pengetahuan MPI memerlukan dua aspek yang terpadu yang penentunya yaitu manager dan leader yang berciri khas islam atau yang di jawai oleh ajaran dan nilai-nilai islam. Beberapa ajaran-ajaran dan nilai-nilai islam yang terkait dengan pengembangan manajemen pendidikan islam adalah sebagai berikut:

- (a) *me-manage* pendidikan Islam dimulai dari niat sebagai pengejawantahan dari hadits Nabi Saw, yaitu: *إنما الأعمال بالنيات* (*hanyalah segala amal perbuatan itu harus dibarengi dengan niat*). Niat adalah sesuatu yang direncanakan dengan sungguh-sungguh untuk diwujudkan dalam kenyataan (perbuatan).
- (b) Islam adalah amal agama amal atau kerja (praksis). Inti ajarannya adalah bahwa hamba mendekati dan memperoleh Ridha Allah melalui kerja atau amal saleh dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya (Qs. Al-Kahfi:110). Hal ini mengandung makna bahwa Islam adalah agama yang

mengajarkan “orientasi kerja”, sebagaimana juga dinyatakan dalam ungkapan bahwa “penghargaan dalam jahiliyah berdasarkan keturunan, sedangkan penghargaan dalam Islam berdasarkan amal” (Madjid,1995).

- (c) uraian pada poin kedua tersebut menggarisbawahi adanya nilai-nilai esensial yang perlu ditegakkan atau dijadikan watak, sikap dan kebiasaan seseorang atau kelompok dalam bekerja (termasuk dalam manajemen pendidikan Islam), yaitu *“bekerja (manage pendidikan Islam) adalah sebagai ibadah yang harus dibarengi dengan niat yang ikhlas karena mencari Ridha Allah”*.¹⁸

5. Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan

Berdasarkan lapak tilas sejarahnya, lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah dan pesantren itu tumbuh dari bawah, dari gagasan tokoh-tokoh agama setempat. Diawali dari pengajian yang lantas mendirikan mushalla/masjid, madrasah diniyah, dan kemudian mendirikan pesantren atau madrasah. Sebagian besar tumbuh dan berkembang dari kecil dan kondisinya serba terbatas. Selanjutnya ada yang tumbuh dan berkembang dengan pesat atau mengalami continuous quality improvement, ada juga yang stagnant (jalan di tempat) dan ada pula yang tidak bisa stagnant. Bagi yang terus berkembang hingga mampu mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum dan perguruan tinggi, didukung oleh usaha-usaha lain yang bersifat profit seperti pertanian, perdagangan, percetakan, industri jasa dan lain sebagainya.

Sejak dekade 90-an, kesadaran umat untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam mulai bangkit dimana-mana dan beberapa di antaranya telah mampu menjadi sekolah unggul atau sekolah yang efektif (*effective school*). Yang menjadi persoalan adalah model manajemen yang bagaimana yang tepat bagi pendidikan Islam yang

¹⁸ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), hlm. 7-8.

memiliki mutu tinggi dan berkarakter islami? Adapun model-modelnya yaitu sebagai berikut:

(a) Model Manajemen Bernuansa Entrepreneurship.

Sebagaimana dikemukakan di muka bahwa sebagian besar pendidikan Islam tumbuh dan berkembang dari bawah dan dari kecil. Manajemen yang tepat adalah manajemen yang dapat memberikan nilai tambah. Manajemen yang dapat memberi nilai tambah adalah manajemen yang bernuansa entrepreneurship. Rhenald Kasali dalam Paulus Winarto menegaskan bahwa seorang entrepreneur adalah seorang yang menyukai perubahan, melakukan berbagai temuan yang membedakan dirinya dengan orang lain, menciptakan nilai tambah, memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain, karyanya dibangun berkelanjutan (bukan ledakan sesaat) dan dilembagakan agar kelak dapat bekerja dengan efektif di tangan orang lain. Seorang manajer yang sekaligus sebagai seorang entrepreneur memiliki karakter sebagai berikut: memiliki keberanian mengambil resiko, menyukai tantangan, punya daya tahan yang tinggi punya visi jauh ke depan dan selalu berusaha memberikan yang terbaik.

Menjadi seorang entrepreneur diperlukan integritas yang kokoh, memiliki etos kerja yang tinggi dan kesanggupan untuk menghadapi tantangan, hambatan dan bahkan ancaman. Seorang entrepreneur adalah orang yang berani mengambil keputusan “keluar dari zona nyaman dan masuk ke dalam zona ketidakpastian (penuh resiko)”. Manajer yang biasa (konvensional) sebenarnya adalah orang yang paling membutuhkan keamanan dan status quo, dan sebaliknya takut pada perubahan. Hal ini wajar karena ia sedang berada di puncak piramida dalam struktur organisasi dengan segala fasilitas, kedudukan dan kehormatan yang melekat padanya.

Seorang entrepreneur pada dasarnya adalah seorang pembaharu (innovator) karena melakukan sesuatu yang baru, dianggap baru atau berbeda dari kondisi sebelumnya. Apa yang dilakukan itu membawa perubahan ke arah yang lebih baik dan

memberi nilai tambah bagi diri maupun orang lain. Dalam upaya untuk menciptakan nilai tambah seorang entrepreneur sangat mengutamakan kekuatan brand, yaitu citra atau merek yang kuat atas apa yang dilakukannya. Dengan brand yang baik jelas akan memberikan value yang tinggi. Brand image bagi sebuah lembaga pendidikan merupakan aset yang paling berharga yang mampu menciptakan value bagi stakeholder dengan meningkatkan kepuasan dan menghargai kualitas dan akhirnya melahirkan kepercayaan. Seorang manajer yang sekaligus entrepreneur bukan sekedar bisa membangun brand belaka, namun juga memanfaatkan kekuatan brand untuk melipatgandakan akselerasi sebuah perubahan.

(b) Model Manajemen Berbasis Masyarakat (*Management Based Society*)

Yaitu manajemen yang dapat menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. “Data EMIS Departemen Agama menunjukkan 90% madrasah berstatus swasta dan 100 % pesantren adalah swasta”. Ini berarti bahwa lembaga pendidikan Islam adalah lembaga milik masyarakat, atau bisa dikatakan “dari, oleh dan untuk masyarakat”. Manajemen pendidikan Islam yang tepat adalah manajemen yang dapat mendekatkan pendidikan Islam dengan masyarakat, diterima, dimiliki dan dibanggakan oleh masyarakat, dan dapat mendayagunakan potensi-potensi yang dimiliki masyarakatnya. Konsep Manajemen berbasis sekolah (*Management Based School*) dan pendidikan berbasis masyarakat (*Society Based Education*) dalam konteks otonomi daerah, lahir karena dilandasi oleh kesadaran bahwa masyarakat punya peran dan tanggung jawab terhadap lembaga pendidikan di daerahnya disamping sekolah dan pemerintah.

Bagi lembaga pendidikan Islam yang memang “dari, oleh dan untuk masyarakat”, maka mengembalikan pendidikan Islam kepada masyarakat merupakan sebuah keniscayaan apabila pendidikan Islam ingin mengambil dan mendayagunakan kekuatannya. Dengan kata lain, masyarakat adalah kekuatan

utama pendidikan Islam. Mencabut pendidikan Islam dari grass root nya (masyarakat) justru akan memperlemah pendidikan Islam itu sendiri. Pondok pesantren yang mampu menjaga hubungan baiknya dengan basis sosialnya terbukti dapat terus berkembang, dan sebaliknya akan mengalami surut ketika ditinggalkan oleh masyarakatnya.

Lembaga-lembaga pendidikan di negara-negara maju terutama yang berstatus privat pada umumnya terdapat lembaga semacam Dewan Sekolah, Majelis Madrasah, Dewan Penyantun, Majelis Wali Amanah dan lain sebagainya yang antara lain bertugas memperhatikan hubungan, kedekatan dan aspirasi masyarakat serta siap mendayagunakan potensi masyarakat dan memberikan layanan pengabdian (langsung maupun tidak langsung) kepada masyarakat. Di Stanford University misalnya ada The Board of Trustees yang berwenang mengelola dana hibah dan hadiah (*grand*), sumbangan (*endowment*) dan lain sebagainya yang dihimpun dari dana masyarakat untuk pengembangan Stanford University.

Di beberapa universitas luar, seperti di University of London United Kingdom dan McGill University Canada misalnya terdapat lembaga yang namanya Board of Governor. Anggota lembaga ini sebagian besar dari luar universitas yang pada umumnya memiliki tugas dan peran sebagaimana The Board of Trustees pada Stanford University. McGill University misalnya, lembaga ini dapat berkembang karena semangat amal dari masyarakatnya. Diawali dari hibah James McGill yang menghibahkan sebagian kekayaannya berupa uang 10.000 pound sterling dan tanah 40 hektar beserta real estat yang ada di dalamnya, lembaga ini didirikan dan berkembang dengan terus menggali dana dari masyarakat sampai sekarang. Di McGill, semangat beramal itu tidak hanya dalam pengertian materi terutama dari para dermawan dan hartawan, tetapi juga perbuatan dengan kontribusi tenaga maupun pikiran. Dosen, karyawan dan

pimpinan McGill rela bekerja keras karena dilandasi oleh semangat amal, semangat beribadah.

Semangat beramal untuk membangun lembaga pendidikan dalam tradisi iman umat Islam sebenarnya bukan sesuatu yang baru, bahkan umat Islam pernah menjadi pelopor (*avant-garde*) dalam komitmennya mengembangkan lembaga pendidikan melalui semangat amal. Yang menjadi persoalan sekarang adalah, bagaimana upaya rekonstruksi semangat beramal ini dalam mengembangkan pendidikan Islam? Pertama, adanya lembaga semacam Board of Trustees atau semacam Majelis Wali Amanah yang anggotanya dari wakil masyarakat yang memiliki integritas dan komitmen yang tinggi terhadap pendidikan Islam. Kedua, perlu dibangkitkan kembali semangat juang (*jihad*), etos kerja semua komponen stake holder internal sebagai wujud amal (perbuatan) nyata. Ketiga, perlu diterapkan manajemen mutu terpadu (*total quality management*) dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

(c) Model Manajemen Berbasis Masjid (*Management Based Mosque*)

Embrio pendidikan Islam adalah Masjid. Manajemen pendidikan Islam yang berbasis masjid adalah manajemen yang dijiwai oleh nilai dan semangat spiritual, semangat berjamaah, semangat ihsan lillahi ta'ala (ihsan karena Allah) dan semangat memberi yang hanya berharap pada ridlo Allah. Proses pembelajaran yang integratif dengan masjid memberikan nuansa religius yang kental dalam penanaman nilai-nilai religius maupun praktek langsung pengalaman beragama. Di mulai dari pembiasaan shalat sunah, shalat dzuhur berjamaah dan shalat ashar berjamaah bagi yang full day school.

Sampai saat ini pun, sebagian besar institusi pendidikan Islam itu mempunyai masjid atau mushalah yang menjadi pusat kegiatan spiritual pelajar maupun pengajar. Kata kuncinya menjadi bagaimana mengaplikasikan konsep manajemen masjid kepada institusi pendidikan Islam. Mengapa belajar dari manajemen masjid, berikut tulisan spektakuler Muhib Abdul

Wahab yang dimuat pada harian Republika Online (ROL) bahwa alasannya karena “Masjid adalah pusat dan sumber inspirasi dalam segala hal, karena di masjid semua Muslim hanya mengabdikan dan memohon pertolongan kepada Allah SWT (QS Al-Fatihah [1]: 5). Ayat ini oleh para mufassir, antara lain, dimaknai ayat pembebasan manusia dari ketergantungan kepada makhluk menuju tauhid sejati. Shalat berjamaah di masjid tidak hanya melambangkan persatuan dan kebersamaan, tetapi juga persamaan (*equality*), *egalitarianisme*, dan anti-diskriminasi. Yang kaya dan miskin, pejabat dan rakyat, penguasa dan pengusaha dapat berdiri dalam shaf yang sama. Tidak ada masjid hanya dikhususkan para penguasa, pengusaha, atau pejabat. Masjid, seperti halnya kemerdekaan, adalah hak semua. Masjid mendidik kita untuk mandiri, mengembangkan semangat kebersamaan, nasionalisme, dan patriotisme sejati”.

KESIMPULAN

Pengembangan ilmu didasarkan pada pandangan filosofis bahwa ilmu mampu meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja, mempermudah hidup, memperindah segala sesuatu, dan meningkatkan kebahagiaan pada tingkat tertentu. Dalam diskursusnya, strategi pengembangan ilmu terbagi dalam berbagai pendapat, antara lain: ilmu berkembang namun tetap dibatasi oleh konteksnya sendiri, ilmu berkembang lebur dalam konteksnya, dan antara ilmu dan konteks saling memberi pengaruh agar hasilnya tidak lepas dari aktualitasnya. Pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam (MPI) pada implementasinya terkendala pada model islami. Namun ada ranah model yang dapat dijadikan diskusi para pengembang MPI antara lain: model manajemen bernuansa entrepreneurship, model manajemen berbasis masyarakat (*management based society*), dan model manajemen berbasis masjid (*management based mosque*)

DAFTAR PUSTAKA

Amsal, Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rajawali Perss, 2009.

Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 17 No. 2 Tahun 2015.

Jurnal Sulesana, Volume 8 No 2 tahun 2013.

Kertanegara, Mulyadi, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistic*, Jakarta; UIN Jakarta Press, 2005.

Moh. Natsir Mahmud, *Epistemologi dan Studi Islam Kontemporer*, Makassar: 2000.

Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009.

Munawar, A.W., *Kamus Al-Munawwar Arab Indonesia Terlengkap*, ditelaah oleh KH.Ali Ma'sum, KH. Zaenal Abidin, cet. Xiv, Surabaya Pustaka Progressif, 1997.

Nasr, Sayyed Hossein, *Science and Civilization in Islam*, Cambridge: Harvard University Press, 1986.

Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1996.

Sarton, George, *Introduction to The History of Science*, Vol. 3; Washington D. C.: The Carbegie Institute, 1948.

Suharsono, Supalan, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, 1997.

Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990.

Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Ciputat: Penerbit Ciputat press, 2005.

Syafii, Inu Kencana, *Pengantar Filsafat*, Bandung: Refika Aditama, 2004.

Wahab, Muhibb Abdul Spirit Istiqlal, diposting pada 22 Agustus 2013, Jakarta: <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/13/08/22/mrwy9w-spirit-istiqlal>, diakses pada 27 oktober 2016.

Van Peusen, C.A., *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1980.

Wibisono, S Koento, *"Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Aktualitasnya Dalam Upaya Pencapaian Perdamaian Dunia Yang Kita Cita-Citakan"* Yogyakarta Fakultas Pasca Sarjana UGM, 1984.

Yatimin, A M. Yatimin A, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Amzah, 2006.